

Konflik Psikis pada Tokoh-Tokoh Wanita dalam Novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* Karangan Suparto Brata (tinjauan psikologi sastra)

Oleh: Eko Oktiana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
ekaoktiana88@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur pembangun novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar, (2) konflik psikis pada tokoh-tokoh wanita dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata. Hasil penelitian (1) struktur pembangun novel terutama: temanya adalah menguak misteri kematian Triannah; tokoh dan penokohan, peneliti mengkaji tokoh Handaka, Sulun Prabu, Triannah, Pipin, Riris, Manik, Marong, Drs. Risang, Ir. Eram, Maharani, Suherwindra, Tantiyam, Dewaji, Dr. Wandu, Hehe, dan Ir. Pambudi; alur ceritanya adalah progresif (maju); terdapat tiga macam latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. (2) konflik psikis pada tokoh-tokoh wanita dalam novel ini terdapat empat jenis konflik yaitu (a) konflik mendekat-mendekat (*approach-approach konflik*) yang terjadi pada tokoh Maharani; (b) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*) yang terjadi pada tokoh Pipin, Riris, Manik, dan Maharani; (c) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*) yang terjadi pada Pipin, Triannah, Riris, Manik, Maharani, dan Tantiyam; dan (d) konflik dua mendekat-dua menjauh (*double-approach-avoidance konflik*) yang terjadi pada tokoh Riris.

Kata Kunci: konflik psikis, novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu hasil karya ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, tanggapan, perasaan, dan hal lainnya tentang kehidupan dalam bahasa yang sifatnya imajinatif. Daiches dalam Ginanjar (2012:1) berpendapat bahwa sastra merupakan pengetahuan untuk menambah wawasan pembacanya dan menyampaikan wawasan tersebut dengan kenikmatan yang unik. Sastra berupaya untuk memberikan wawasan namun tetap memberikan hiburan kepada penikmatnya, agar mereka tidak jenuh. Kemudian, menurut Horace dalam Ismawati (2013:3), sastra itu adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna. Indah yaitu untuk menghibur pembaca namun tetap bermakna tetap menjaga suatu amanat yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Sastra kemudian menghasilkan suatu karya sastra yang merupakan suatu hal penting dalam kehidupan masyarakat karena karya sastra dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan

tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Karya sastra fiksi mengungkap berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sesama sehingga selalu menampilkan sosok manusia dengan segala tindakannya dan persoalan yang dihadapi, baik hubungan antara masyarakat dengan orang-orang, antara manusia dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri. Kebenaran hal tersebut, tidak ada yang memungkiri, tanda adanya kehidupan kejiwaan dapat dilihat dari keadaan dan tingkah laku yang dapat dipandang (Walgitto, 2001:7).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra tulis yang berupa fiksi dan keberadaannya sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian sastra. Peneliti akan mengkaji novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata yang menceritakan sebuah kejadian pembunuhan Nyonya Trianah istri dari Sulun Prabu. Kemudian Sulun Prabu mengundang detektif Handaka untuk mengungkap siapa dalang dari pembunuhan istrinya tersebut. Dengan teliti dan cermat, detektif Handaka menyelusuri jejak-jejak yang ada agar tidak terjadi kekeliruan. Akhirnya terungkap siapa dalang pembunuhan Nyonya Trianah yaitu Dewaji suami dari Tantiyam.

Konflik dalam diri tokoh mulai terlihat dari cerita novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* ini adalah ketika percintaan antara Ir. Eram dengan Pipin anak dari Nyonya Sulun Prabu tidak direstui oleh Nyonya Sulun Prabu karena Nyonya Sulun Prabu sakit hati terhadap ayah dari Ir. Eram. Nyonya Sulun Prabu khawatir nantinya Pipin akan mengalami hal yang sama seperti dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa sakit hati yaitu konflik batin yang dialami menyebabkan Nyonya Sulun Prabu atau Nyonya Trianah bersikap tidak berlogika. Watak Nyonya Trianah yang keras yang menyebabkan sikap Nyonya Trianah menjadi seperti itu. Konflik demikian yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata ini.

Konflik psikis yang ada pada novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* tersebut sangat menarik untuk dikaji, diteliti, dan dianalisis agar konflik psikis yang terjadi pada tokoh-tokoh novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* ini bisa terkuak. Namun peneliti hanya

membatasi konflik psikis yang terjadi pada tokoh-tokoh wanitanya saja. Ini disebabkan karena secara umum wanita cenderung memiliki perasaan yang sensitif dan lebih memilih menyimpan sendiri permasalahannya sehingga persoalan tersebut menimbulkan konflik pada psikis atau batinnya. Begitu pula yang terjadi dalam cerita novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha*, tokoh-tokoh wanita dalam novel tersebut yaitu Nyonya Triannah, Pipin, Riris, Manik, Maharani, dan Tantiyam mengalami konflik psikis masing-masing yang menimbulkan sikap tersendiri untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan segala perwatakan yang dimiliki.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian berupa novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata cetakan ke-1 diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta tahun 2009, dengan tebal 172 halaman. Objek penelitian berupa struktur pembangun yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar, serta konflik psikis pada tokoh-tokoh wanita dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan *human instrument* (peneliti sendiri). Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis konten). Penyajian hasil analisis menggunakan teknik informal.

Hasil Penelitian

1. Struktur pembangun Novel *Kunarpa Tan Bisa kandha* Karangan Suparto Brata terutama tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Analisis ini merupakan langkah awal untuk pemahaman konflik yang terjadi pada novel. Tema yang terdapat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* ini adalah menguak misteri kematian Triannah, karena bagian demi bagian cerita novel ini selalu mencoba mengungkap apa yang sebenarnya terjadi pada kematian Triannah. Tokoh dan Penokohan, terdiri dari tokoh utama yaitu Handaka, Sulun Prabu, Triannah, Pipin, Riris, Manik. Dan tokoh tambahan, yaitu Marong, Drs. Risang, Ir. Eram, Maharani, Suherwindra Tantiyam, Dewaji, Dr. wandi, Hehe, dan Ir. Pambudi.

Novel ini menggunakan alur maju (progressif). Latar, dalam novel ini terdapat tiga macam latar yaitu (1) Latar tempat, latar tempat yang ada dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* adalah Kota Probolinggo, Terminal Jati, rumah Sulun Prabu, ruang tengah, kamar mandi, kamar Sulun Prabu, pekarangan, kamar Pipin, ruang tamu, kamar depan, dan Jalan Suroyo. (2) Latar waktu, menunjukkan kapan terjadinya peristiwa, dalam novel ini terdapat waktu di pagi, siang, sore, malam, dan bulan Mei. (3) Latar sosial, novel ini mempunyai latar sosial yang tinggi.

2. Konflik psikis pada tokoh-tokoh wanita dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata

a. Pipin

- Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*), terjadi saat Pipin berada pada situasi yang menyenangkan yaitu saat ayahnya mengakui bahwa Pipin sudah mempunyai pilihan sendiri yaitu Ir. Eram, sedangkan disisi lain Pipin mengalami hal yang tidak menyenangkan yaitu Pipin dijodohkan dengan Marong oleh ibunya, Pipin tidak mencintai Marong.
- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), konflik ini tergambar ketika Pipin mengalami situasi yang keduanya tidak menyenangkan hati Pipin. Situasi pertama saat Handaka membicarakan perkara Eram. Pipin kaget, tidak senang dengan sikap Handaka tersebut. Kemudian situasi kedua adalah saat Pipin tersadar bahwa luka lamanya tergores kembali, hatinya sakit.
- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), konflik ini nampak saat Pipin mengalami dua situasi yang tidak menyenangkan. Situasi yang pertama adalah saat Handaka selalu saja mengungkit-ungkit perkara Eram, sedangkan pada kenyataannya sekarang Pipin sudah tidak pernah lagi membicarakan mengenai Eram. Situasi kedua adalah di mana diri Pipin yang menguasai adalah ibunya, hatinya sakit. Sikap yang diambilnya adalah seolah-olah menerima segala keputusan ibunya yang tidak merestui hubungannya dengan Eram. Namun dalam hatinya menjerit, meronta.

- Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*), terjadi saat Pipin menghadapi situasi yang tidak menyenangkan yaitu saat lagi-lagi Handaka mengungkit masalah Ir. Eram. Hati Pipin terlalu sakit jika mendengar nama Eram. Namun di sisi lain, sekarang orang yang paling melarang hubungannya dengan Ir. Eram sudah tidak ada lagi, yaitu ibunya, ibunya sudah meninggal. Sikap Pipin adalah hanya menahan air matanya, tidak tahu harus berbuat apa.
- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), terjadi ketika Trianah yang memarahi Eram karena Eram menghubungi Pipin. Kemudian ketika Pipin tidak diperbolehkan lagi untuk menerima telepon, surat yang diterimanya harus dibaca terlebih dahulu oleh ibunya. Kedua situasi tersebut sangat menyakitkan hati Pipin. Pipin sangat tertekan batinnya.

b. Trianah

- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), yaitu saat Trianah menghadapi dua situasi yang tidak menyenangkan hatinya. Situasi pertama saat Trianah dikhianati oleh Ir. Pmadudi, ayah dari Ir. Eram. Situasi kedua adalah saat Ir. Eram melamar anaknya. Hati Trianah masih kecewa dengan ayahnya Eram. Kemudian sikap yang diambil adalah menolak lamaran Ir. Eram yang menginginkan Pipin. Hatinya terlanjur sakit, luka lamanya belum sembuh akibat pengkhianatan dari ayahnya Ir. Eram yaitu Ir. Pambudi. Watak Trianah yang keras mengakibatkan Trianah mengambil sikap seperti itu.

c. Riris

- Konflik dua mendekat-dua menjauh (*double-approach avoidance konflik*), terjadi saat ayahnya memujinya tentang pekerjaan dan lamaran yang diterima Riris dari kekasihnya, namun ibunya menolak lamaran tersebut, hal ini sangat mengecewakan hati Riris. Kemudian situasi yang kedua adalah saat Handaka menggodanya, Riris merasa sedikit terhibur, hatinya tak sekecewa tadi namun kenyataannya sekarang Riris belum menikah dengan Drs. Risang kekasihnya. Hal ini membuat hatinya kecewa kembali.

- Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*), terjadi ketika Riris merasa senang karena Handaka sependapat dengan dirinya tentang cara adat *langkah*. Namun di sisi lain Riris mengingat bagaimana perlakuan ibunya yang membuatnya kembali merasa kecewa.
- Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*), terjadi saat Riris dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya hamil, Riris sangat panik, ini sangat tidak menyenangkan bagi Riris. Namun disisi lain dia merasa senang karena kekasihnya bersedia untuk bertanggungjawab. Riris meminta kepada ibunya untuk dinikahkan segera dengan Risang. Sikap ini merupakan sikap kompromi atas situasi yang dihadapinya.

d. Manik

- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), terjadi ketika orangtuanya selalu mengangapnya seperti anak kecil. Hatinya tertekan dengan sikap kedua orangtuanya tersebut. Situasi kedua yaitu, ditambah dengan sikap Triana yang keras dan bicarannya sentak, membuat Manik semakin benci dengan ibunya.
- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), yaitu saat Manik menceritakan penderitaannya atas kisah cinta tersembunyinya dengan Marong, hati Manik teriris. Kemudian disisi lain ketika ayahnya menyuruhnya untuk diam, Manik merasa teraniaya, hatinya sakit. Sikap Manik malah lebih mengelak lagi dengan anjuran ayahnya untuk menghentikan ceritanya.
- Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*), yaitu ketika Manik dan Marong melakukan hubungan cinta tanpa diketahui oleh siapapun. Namun hal ini tidak berlangsung lama, ibunya begitu saja merebut Marong untuk dijodohkan dengan Pipin, kakaknya. Hatinya merasakan sakit yang sangat dalam.
- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), terjadi ketika Manik dengan hati yang penuh kebencian menceritakan tentang kekejaman ibunya. Saat ayahnya berupaya untuk menghentikan ceritanya itu, Manik

tidak menghiraukan. Manik yang berwatak suka berbicara tajam lebih memilih untuk terus menghujat ibunya yang sudah meninggal

e. Maharani

- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), yaitu ketika Maharani sedang bersama Handaka di kamar Pipin. Maharani menduga bahwa dirinya akan diasusila oleh Handaka. Kedua situasi ini sangat tidak menyenangkan bagi Maharani, dia panik dan ketakutan. Namun apa yang bisa diperbuatnya, dia ingin lari tetapi kakinya tidak bisa digerakan.
- Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*), konflik ini terjadi saat Maharani dituduh sebagai pembunuh Nyonya Trianah oleh Handaka. Tentu saja hal tersebut membuatnya marah, tidak terima dengan perlakuan yang diterimanya. Maharani memberontak atas perlakuan Handaka yang kurang sopan terhadap dirinya.
- Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach konflik*), konflik ini terjadi ketika Maharani menghadapi situasi yang keduanya menyenangkan, pertama saat handaka membutuhkan informasi dari Maharani untuk mengetahui siapa pembunuh Trianah. Kedua adalah saat Maharani mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan perasaan-perasaan kecewa Manik terhadap Nyonya Trianah.
- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), konflik ini terjadi saat Maharani dituduh menjadi orang yang suka menghancurkan hubungan orang lain dan dituduh menyukai Ir. Eram. Maharani semakin marah, hatinya meronta, batinnya tersiksa mendengar tuduhan-tuduhan negatif yang ditujukan kepadanya. Maharani yang berwatak tabah, mampu menjelaskan kesalahan pahaman ini tanpa emosi.

f. Tantiyam

- Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), konflik psikis yang di alami tantiyam terjadi ketika suaminya, Dewaji ternyata yang membunuh Nyonya Sulun Prabu, Kemudian seketika itu juga suaminya langsung ditangkap oleh polisi. Kejadian ini sangat tidak menyenangkan bagi

Tantiyam, sebagai istri Dewaji. Sikap yang diambil oleh Tantiyam dalam menghadapi konflik psikis tersebut adalah berkompromi. Sikap ini diperlihatkan dengan kepasrahan Tantiyam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian konflik psikis pada tokoh-tokoh wanita dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata, dapat disimpulkan 1) Struktur pembangun yang terdapat dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata terutama (a) tema: tema dalam novel ini adalah menguak misteri kematian Trianah; (b) tokoh dan penokohan: tokoh utamanya adalah detektif Handaka, Sulun Prabu, Trianah, pipin, Riris, Manik, sedangkan tokoh tambahannya adalah Marong, Drs. Risang, Ir. Eram, Maharani, Suherwindra, Tantiyam, Dewaji, Hehe, Dr. Wandu, dan Ir. Pambudi; (c) alur (plot): alur menggunakan alur maju (progresif); (d) latar: terdapat tiga macam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. 2) Konflik psikis pada tokoh-tokoh wanita dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* Dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan yaitu terdapat empat jenis konflik (a) konflik mendekat-mendekat (*approach-approach konflik*), (b) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*), (c) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), dan (d) konflik dua mendekat-dua menjauh (*double-approach avoidance konflik*). Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach konflik*) terjadi hanya pada tokoh Maharani. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*) terjadi pada tokoh Pipin, Trianah, Riris, Manik dan Maharani. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*) terjadi pada semua tokoh wanita yaitu Pipin, Trianah, Riris, Manik, Maharani, dan Tantiyam. Konflik ini juga yang paling banyak terjadi pada tokoh-tokoh tersebut. Konflik dua mendekat-dua menjauh (*double-approach avoidance konflik*) hanya terjadi pada tokoh Riris.

Daftar Pustaka

Brata, Suparto. 2009. *Kunarpa Tan Bisa Kandha (Novel Seri Detektif Handaka)*. Yogyakarta: Narasi.

Ginanjari Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Walgito, Bimo. 2001. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.